



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*. Paradigma ini muncul sebagai wujud perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan dalam paradigma positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan observasi langsung atas subjek penelitian. Cara pandang aliran ini bersifat *critical realism* (Salim, 2006).

Guba (1990) dan Fischer (1998), dikutip Panhwar, Ansari & Shah (2017), menyatakan bahwa paradigma *post-positivisme* tidak bertujuan untuk menolak unsur ilmiah/kuantitatif dari paradigma positivisme dalam penelitian, melainkan menekankan pemahaman yang tepat tentang arah dan perspektif studi penelitian dari dimensi metode yang beragam.

Menurut paradigma *post-positivisme*, realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, namun tidak mungkin seorang peneliti dapat melihat realitas secara benar. Maka diperlukan tambahan penggunaan metode triangulasi untuk membantu peneliti melihat fenomena. Dalam hal ini, metode triangulasi merujuk kepada penggunaan beragam metode, sumber data, periset dan teori (Salim, 2006).

Lebih lanjut, Salim (2006, p. 70) menyatakan bahwa hubungan antara periset dan objek yang diteliti tidak dapat dipisahkan dan suatu kebenaran tidak

mungkin bisa ditangkap apabila peneliti berada di belakang layar, tanpa terlibat secara langsung dengan objeknya.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guba (1990), dikutip oleh Denzin & Lincoln (1994, p. 109). Menurutnya, hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti tidak dapat dipisahkan. Fakta dari realitas hanya bisa didapatkan apabila peneliti berinteraksi langsung dengan realitas. Meskipun bersifat interaktif, peneliti harus tetap bersifat netral. Hal ini dimaksudkan agar subjektivitas peneliti dapat diminimalisir (Salim, 2006).

Asumsi dasar yang menjadi inti paradigma penelitian *post-positivisme* menurut Ardianto (2010, p. 60-61) adalah:

1. Pengetahuan bersifat dugaan dan tidak berlandaskan apa pun. Kebenaran absolut tidak akan pernah didapatkan. Bukti yang dibangun dalam penelitian seringkali lemah dan tidak sempurna.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim lain yang kebenarannya jauh lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti, dan pertimbangan logis. Dalam praktiknya, peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan pernyataan yang relevan dan benar, dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya, atau mendeskripsikan relasi sebab-akibat dari suatu masalah.

5. Aspek terpenting dalam penelitian adalah sikap objektif. Para peneliti harus menguji kembali metode dan kesimpulan untuk menghindari bias.

3.2. JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Mulyana (2013, p. 150), metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Metode penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dibandingkan hasil akhir. Selain itu, penelitian kualitatif juga menekankan pada pemaknaan, penalaran, dan arti dari suatu situasi dalam konteks tertentu.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Maka dari itu, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2012).

Ada dua jenis data yang harus dikumpulkan dalam penelitian kualitatif agar penelitian dapat benar-benar berkualitas, yaitu data primer dan data sekunder (Siyoto & Sodik, 2017, p. 28) Data primer adalah data utama yang didapatkan secara langsung dari informan. Data ini berbentuk verbal, bisa berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen rapat, dll), foto-foto, film,

rekaman video, benda-benda, dan lain-lain yang mendukung data primer (Siyoto & Sodik, 2017).

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2012, p. 29), metode deskriptif adalah “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2011, p. 73).

Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan atau perubahan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011, p. 73). Maka dari itu, penelitian ini bersifat deskriptif, karena penelitian ini mencoba mendeskripsikan pemanfaatan Facebook oleh Radio Suara Surabaya dalam praktik jurnalismenya berdasarkan konsep Hermida.

3.3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus oleh Robert K. Yin. Yin membagi definisi studi kasus ke dalam dua aspek. Pertama, studi kasus adalah metode empiris yang menginvestigasi fenomena terkini dalam konteks di

dunia nyata, terutama ketika batasan antara fenomena dan konteks tidak terbukti secara jelas (Yin, 2013). Studi kasus digunakan untuk menjelaskan berbagai aspek mengenai subjek penelitian secara komprehensif. Lebih lanjut, studi kasus dilakukan untuk memahami sebuah fenomena di dunia nyata dan pemahaman yang akan dihasilkan kemungkinan akan melibatkan kondisi kontekstual penting yang berkaitan dengan fenomena tersebut (Yin, 2013).

Kedua, metode studi kasus berupaya untuk mengatasi situasi teknis yang khas, dimana ada banyak variabel dibandingkan dengan poin data. Sehingga hasil dari metode studi kasus didasarkan pada banyak sumber bukti. Data-data sumber bukti yang telah didapatkan harus digabungkan melalui triangulasi. Hal ini bermanfaat dalam proses pengumpulan dan analisis data (Yin, 2013).

Menurut Yin (2013), ada lima komponen penting yang harus ada dalam melakukan studi kasus, yaitu: pertanyaan-pertanyaan penelitian; proporsi penelitian, hal yang harus diteliti; unit analisis penelitian; logika yang mengaitkan data dengan proposisi; dan kriteria menginterpretasi temuan.

Pertanyaan-pertanyaan penelitian yang menggunakan metode studi kasus biasanya berupa “mengapa” dan “bagaimana”. Kemudian, proporsi penelitian yang diajukan harus bisa merefleksikan isu teoritis yang penting dan mengarahkan peneliti kepada subjek penelitian. Selanjutnya, unit analisis berkaitan dengan cara pertanyaan-pertanyaan penelitian disusun. Pemilihan unit analisis yang tepat dipengaruhi oleh keakuratan peneliti dalam merinci pertanyaan penelitian utama. Selain itu, penelitian terdahulu juga dapat dijadikan acuan dalam membatasi fenomena dan unit analisis yang akan diteliti.

Berikutnya, diperlukan logika untuk mengaitkan data dengan proposisi yang telah dibuat. Salah satu caranya adalah dengan mencocokkan pola dari beberapa informasi mengenai fenomena yang sejenis dan mengaitkannya satu dengan yang lain. Komponen terakhir adalah kriteria menginterpretasi temuan. Belum ada cara yang pasti dalam menentukan kriteria untuk menginterpretasi temuan. Maka dari itu, peneliti harus bisa mencocokkan pola dengan tepat, agar ditemukan perbedaan antar pola yang cukup kontras sehingga temuan dapat diinterpretasikan.

3.4. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah observasi, studi dokumen dan *focus group discussion* (FGD). Observasi atau pengamatan adalah cara yang sangat efektif untuk mengetahui apa yang dilakukan orang dalam konteks tertentu, pola rutinitas, dan pola interaksi dari kehidupan mereka sehari-hari. Observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar atau merasakan informasi yang ada secara langsung (Anggito & Setiawan, 2018, p. 108). Observasi dilakukan terhadap divisi *new media* Radio Suara Surabaya untuk mengamati proses kerja mereka.

Studi dokumen merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mempelajari dokumen untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono, 2012, p. 329). Studi dokumen dilakukan terhadap konten *e100* untuk melihat interaktivitas antara audiens dengan Radio Suara Surabaya dan untuk melihat jenis konten yang diunggah di *fan page* tersebut.

Focus Group Discussion (FGD) bukan diartikan sebagai diskusi secara harafiah, melainkan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kecenderungan persepsi yang ada pada suatu kelompok tentang suatu hal (Hoed, 1995, p. 4). FGD memberikan keadaan bagi kelompok yang relatif homogen untuk merefleksikan pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara (Dilshad & Latif, 2013, p. 192). FGD dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena semua informan merupakan anggota divisi *new media* yang menjadi subjek penelitian, sehingga bisa dibidang merupakan kelompok yang relatif homogen dan dapat memberikan persepsinya mengenai pemanfaatan media sosial yang dilakukan oleh Radio Suara Surabaya. Selain itu, data yang dibutuhkan dapat dikumpulkan dengan lebih efisien dibandingkan dengan wawancara mendalam. FGD dilakukan terhadap anggota divisi *new media* Radio Suara Surabaya untuk memahami pemanfaatan media sosial dalam praktik jurnalistik yang dilakukan.

3.5. INFORMAN

Pemilihan narasumber dalam sebuah penelitian harus didasarkan pada kemampuan menguasai topik penelitian, terlibat dalam segala proses secara langsung, serta memiliki informasi data yang lengkap dan akurat (Raco, 2010, p. 109). Maka dari itu, dalam penelitian ini terdapat narasumber sebagai berikut:

1. Restu Indah, Supervisi Divisi *New Media* Radio Suara Surabaya.
2. Larasati Putri Ayuningtyas, Anggota Bagian Media Sosial/*On Device Portal* (ODP) Radio Suara Surabaya.

3. Hamim Arifin, Anggota Bagian Media Sosial/*On Device Portal* (ODP) Radio Suara Surabaya.
4. Pramudita Rah Mukti, Anggota Bagian Media Sosial/*On Device Portal* (ODP) Radio Suara Surabaya.

Restu, Larasati, Halmim, dan Pramudita dipilih sebagai informan karena keempatnya adalah administrator akun media sosial milik Radio Suara Surabaya yang bertanggung jawab untuk menerima dan memilah informasi yang masuk melalui media sosial, serta mengunggah konten di akun media sosial Radio Suara Surabaya.

3.6. KEABSAHAN DATA

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi data. Definisi triangulasi data menurut William Wiersma (1986), dikutip Sugiyono (2012, p. 372) adalah validasi-silang kualitatif. Triangulasi menilai kecukupan data berdasarkan pada penggabungan beberapa sumber data dari beberapa prosedur pengumpulan data.”

Denzin (1978), dikutip oleh Turner & Turner (2009, p. 1) menjelaskan bahwa triangulasi terdiri dari empat bentuk, yaitu triangulasi metode, triangulasi antar-peneliti, triangulasi sumber data, dan triangulasi teori. Penelitian ini akan menggunakan uji keabsahan data berupa triangulasi sumber data dan triangulasi teori. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing triangulasi:

3.6.1. Triangulasi Metode

Triangulasi ini dilakukan apabila data yang didapatkan diragukan kebenarannya. Caranya adalah dengan membandingkan data yang didapatkan menggunakan metode/cara yang berbeda.

3.6.2. Triangulasi Antar-peneliti

Triangulasi ini dilakukan untuk menghindari subjektivitas dalam pengabsahan data. Caranya adalah dengan menyertakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Syaratnya adalah orang lain yang diikutsertakan tersebut memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk melakukan penelitian dan bersikap netral agar proses triangulasi berjalan objektif.

3.6.3. Triangulasi Sumber Data

Dilakukan dengan menggunakan berbagai metode dan sumber perolehan data untuk mencari kebenaran terhadap suatu informasi tertentu. Misalkan melalui studi kepustakaan, atau observasi partisipatoris.

3.5.4. Triangulasi Teori

Dilakukan dengan membandingkan informasi atau data yang telah didapatkan dengan perspektif teori yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari kesubjektivisan peneliti terhadap hasil temuan dan penarikan kesimpulan.

3.7. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif adalah berupaya untuk memberikan pemaknaan pada data-data yang sudah didapatkan melalui proses pengumpulan data. Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data berupa analisis tematik. Analisis tematik adalah metode untuk mengidentifikasi, menganalisis dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data. Analisis tematik dapat membantu peneliti dalam menyusun dan menjelaskan set data secara detail (Braun & Clarke, 2006, p. 79). Analisis tematik tidak terikat secara teoritis pada sebuah prosedur yang baku. Maka dari itu, analisis tematik menyediakan alat penelitian yang fleksibel dan bermanfaat, dan berpotensi memberikan catatan data yang kaya, terperinci dan kompleks (Braun & Clarke, 2006, p. 78).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif. Pendekatan deduktif bersifat teoretis, dimana analisis dilakukan dengan berdasarkan kepada teori atau konsep yang digunakan dalam penelitian (Braun & Clarke, 2006, p. 84). Kode dibuat secara spesifik sesuai dengan pertanyaan penelitian, dan proses *coding* dilakukan dengan berfokus pada fitur-fitur data terkait kode untuk menyusun tema. Dalam proses *coding*, peneliti menggunakan *software* NVivo 12 plus untuk mempermudah dan mempercepat proses *coding*.

Berikut adalah *outline* dari tahap-tahapan untuk melakukan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006, p. 87):

1. Mengakrabkan Diri dengan Data

Menulis ulang data (jika perlu), membaca data berkali-kali, mencatat ide awal.

2. Menyusun Kode Awal

Melakukan *coding* pada fitur-fitur data yang menarik secara sistematis di seluruh kumpulan data, menyusun data yang relevan dengan setiap kode.

3. Mencari Tema

Menyusun kode menjadi tema potensial, mengumpulkan semua data yang relevan dengan setiap tema potensial.

4. Meninjau Tema

Memeriksa apakah tema berfungsi dalam kaitannya dengan ekstrak kode (Tahap 1) dan seluruh kumpulan data (Tahap 2), menghasilkan 'peta' tematik analisis.

5. Menentukan dan Menamai Tema

Menganalisis secara terus menerus untuk menyusun spesifik setiap tema, dan keseluruhan cerita yang diceritakan analisis tersebut, menghasilkan definisi dan nama yang jelas untuk setiap tema.

6. Memproduksi Laporan

Kesempatan terakhir untuk menganalisis. Pemilihan contoh ekstrak yang jelas dan menarik, analisis akhir dari ekstrak yang dipilih, yang menghubungkan kembali analisis dengan pertanyaan penelitian dan literatur, menghasilkan laporan analisis ilmiah.